

**PERMAINAN BAHASA DALAM *QISSAT AL-GHURBA AL-GHARBIYYAH*
KARYA SUHRAWARDI: ANALISIS FILSAFAT BAHASA
WITTGENSTEIN**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Aqidah dan Filsafat Islam**

Oleh:

Muhammad Muchlis

22105010018

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2026

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-396/Un.02/DU/PP.00.9/03/2026

Tugas Akhir dengan judul : PERMAINAN BAHASA DALAM *QISSAT AL-GHURBA AL-GHARBIYYAH* KARYA SUHRAWARDI: ANALISIS FILSAFAT BAHASA WITTGENSTEIN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD MUCHLIS
Nomor Induk Mahasiswa : 22105010018
Telah diujikan pada : Senin, 02 Maret 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 69a9274fb1c4

Ketua Sidang/Penguji I
Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 69a901f4eab8b

Penguji II
Dr. H Muhammad Taufik, S.Ag., M.A
SIGNED



Valid ID: 69a7a8f8b124

Penguji III
Ali Usman, M.S.I
SIGNED



Valid ID: 69a93307b392e

Yogyakarta, 02 Maret 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Muchlis
NIM : 22105010018
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul *PERMAINAN BAHASA DALAM QISSAT AL-GHURBAH AL-GHARBIYYAH KARYA SUHRAWARDI: ANALISIS FILSAFAT BAHASA WITTGENSTEIN* adalah asli hasil karya penulisan saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan, namun dengan tetap mencantumkan nama penulis aslinya.

Yogyakarta, 25 Februari 2026

Yang menyatakan



Muhammad Muchlis
NIM: 22105010018

NOTA DINAS



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi
Lampiran : 1 (satu) lembar
Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Muhammad Muchlis

NIM : 22105010018

Judul Skripsi : PERMAINAN BAHASA DALAM QISSAT AL-GHURBAH AL-GHARBIYYAH
KARYA SUHRAWARDI: ANALISIS FILSAFAT BAHASA WITTGENSTEIN

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut dapat dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 25 Februari 2026

Pembimbing

Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag
NIP. 19700711200112 1 001

MOTTO

Bajalan Sampai Ka Bateh, Balaia Sampai Ka Pulau,

Ka Lauik Riak Mahampeh, Ka Pulau Riak Mamutuih.



PERSEMBAHAN

Karya ini ku persembahkan kepada :

Ayah jo Ibu tampek mangadu sanang jo sakik

Uda-adiak-dunsanak-karik

Konco arek lawan padek

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuludiin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan inayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Permainan Bahasa dalam *Qissat al-Ghurbah al-Gharbiyah: Analisis Filsafat Bahasa Wittgenstein*” ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa terscurah kepada Nabi Muhammad Saw., yang melalui bahasa wahyu menghadirkan jalan cahaya bagi umat manusia.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam. Penelitian ini berangkat dari kegelisahan akademik terhadap kecenderungan pembacaan teks iluminatif yang lebih menekankan dimensi metafisik dan simboliknya, sementara aspek kebahasaan sebagai medium praksis filosofis belum memperoleh perhatian yang memadai. Melalui pendekatan filsafat bahasa Wittgenstein, penelitian ini berupaya menelaah karya Suhrawardi bukan hanya sebagai teks alegoris, melainkan sebagai praktik permainan bahasa yang membentuk pengalaman iluminatif.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan segenap terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Dr. Novian Widiadharna, S.Fil., M.Hum., selaku Kepala Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, sekaligus sebagai dosen penasihat akademik.
4. Prof. Dr. Zuhri, S.Ag, M.Ag. Selaku dosen pembimbing skripsi yang tidak hanya membimbing dan mengarahkan tulisan ini, tetapi juga membuka dan memperluas horizon berpikir saya. Melalui gaya khas beliau, filsafat Islam

disajikan secara jernih dan mudah dipahami, sekaligus menjembatannya dengan indah ke dalam studi ini.

5. Ibu Refli Elma dan Bapak Zulnahri, Kedua orang tua saya tercinta, yang doanya lebih mujarab daripada apa pun.. Segala sesuatu yang saya capai dalam hidup termasuk selesainya skripsi ini tidak lain merupakan pantulan dari cinta dan kesabaran mereka yang tak pernah menuntut balasan. Semoga setiap langkah saya tempuh ke depan dapat menjadi kabar baik yang kembali kepada mereka.
6. Untuk kedua saudara saya Muhammad Zamel dan Muhammad Rafli, yang selalu hadir untuk saling menguatkan satu sama lain.
7. Teruntuk Samudra Hening, Alm. Maulana al-Hayat, dan Layla Hayati Almh. yang telah menemani perjalanan panjang ini dan selalu memberi inspirasi untuk setiap keputusan besar yang akan diputuskan.
8. Teruntuk keluarga besar Surau Tuo Institute, yang telah memberi ruang untuk tumbuh dan belajar bersama.
9. Untuk sahabat saya Puan Sani yang kehadirannya selalu bersamaan dengan beragam inspirasi untuk menuliskan berbagai karya, termasuk ini.
10. Untuk kawan-kawan perkopian yang sudah kebersamai malam-malam panjang penulisan ini, Uki, King Aji, Ryan, (asli King Nii), Dany, Sunan, Panji, Fuji, dan lainnya yang tidak mungkin bisa disebutkan satu persatu.
11. Terima kasih untuk mahasiswi satu ini 23103040015 karena sudah menjadi lokomotif yang membuat kereta itu berkelana lagi.
12. Bagi semua pihak yang tak bisa saya sebut satu per satu, tapi telah hadir membantu dan memberi dukungan dalam penyusunan skripsi ini.

Yogyakarta, 25 Februari
2025

Muhammad Muchlis
22105010018

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	Z	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik diatas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	ha'	H	H
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متع قدین	Ditulis	Muta' aqqidin
عدة	Ditulis	'iddah

C. Ta'Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	Hibah
جزية	ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti oleh kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan "h".

كرامة الأولياء ditulis karāmah al-auliya'

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dammah, ditulis dengan tanda t.

كاة الفطر	ditulis	Zakat al-fitri
-----------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

	Fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	ḍammah	U	U

E. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	Jāhiliyyah
fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
يسعى	Ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
كريم	Ditulis	Karīm
ḍammah + wawu mati	Ditulis	Ū
فروض	Ditulis	furūḍ

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	Bainakum
Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قول	Ditulis	Qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat
شكرتم لئن	Ditulis	la'insyakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh huruf Qamariyyah

القران	Ditulis	al-Qur'ān
--------	---------	-----------

القياس	Ditulis	al-qiyās
--------	---------	----------

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf 1 (el)nya.

السماء	Ditulis	as-samā'
الشمس	Ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	Żawī al-furūd
السنة أهل	Ditulis	Ahl as-sunnah

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Landasan Teoritis.....	10
G. Metode Penelitian.....	13
H. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II SUHRAWARDI, FILSAFAT ILUMINASI, DAN LANDASAN FILSAFAT BAHASA WITTGENSTEIN.....	18
A. Riwayat Hidup Suhrawardī al-Maqtūl.....	18
B. Karya-Karya Suhrawardī.....	24
C. Proyek Filsafat Iluminasi.....	26
1. Kritik Terhadap Filsafat Paripatetik.....	26
2. Metafisika Cahaya.....	29
3. Epistemologi Iluminasi.....	32
D. Konsep Permainan Bahasa Wittgenstein.....	36
BAB III STRUKTUR NARASI ALEGORIS DAN TAHAPAN PENGALAMAN ILUMINASI DALAM <i>QISSAT AL-GHURBA AL-GHARBIYYAH</i>.....	40
A. Posisi <i>Qissat al-Ghurba al-Gharbiyyah</i> dalam korpus karya Suhrawardi 40	
B. Struktur Narasi Alegoris <i>Qissat al-Ghurba al-Gharbiyyah</i>	42
C. Konteks Penggunaan Istilah-Istilah Kunci dalam Teks.....	45

1.	Konteks Penggunaan <i>al-Gharb</i> (Tahap Keterpisahan Dari Cahaya)	45
2.	Penggunaan <i>al-Mashriq</i> atau <i>al-Ishtāq</i> (Tahap Pencarian Cahaya)	46
3.	Penggunaan <i>al-Nūr</i> (Tahap Penyatuan dengan Cahaya).....	47
BAB IV ANALISIS PERMAINAN BAHASA WITTGENSTEIN ATAS DIMENSI KEBAHASAAN <i>QISSAT AL-GHURBA AL-GHARBIYYAH</i>		49
A.	Kata, Kalimat, Bahasa, dan Konteks Kehidupan Filsafat <i>Ishtāqiyyah</i>	49
B.	Permainan Bahasa dalam Struktur Narasi Teks	55
1.	Kasus <i>Al-Gharb</i> vs <i>Al-Masyriq</i> : Sebagai Kata dalam Bingkai Kalimat Alegoris.....	56
2.	Kalimat-kalimat Alegoris <i>Qissat Al-Gurbah</i> dalam Bingkai Bahasa Ilmunisasi	63
3.	<i>Al-Nūr</i> Sebagai Tahap Puncak Permainan Bahasa Iluminatif	64
BAB V PENUTUP		70
A.	Kesimpulan	70
B.	Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA		73
CURRICULUM VITE		77

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari kesenjangan akademik dalam kajian pemikiran Suhrawardi, di mana teks-teks alegorisnya selama ini lebih banyak dikaji dari sisi doktrin metafisika cahaya, sementara dimensi kebahasaan sebagai praktik filosofis belum dianalisis secara sistematis. Teks *Qissat al-Ghurbah al-Gharbiyyah* karya Shihab al-Din Yahya Suhrawardi menjadi fokus kajian ini sebagai representasi penggunaan bahasa alegoris yang khas dalam tradisi filsafat iluminasi Islam.

Penelitian ini mengajukan dua rumusan masalah: (1) bagaimana bentuk dan karakteristik permainan bahasa yang digunakan Suhrawardi dalam *Qissat al-Ghurbah al-Gharbiyyah*? (2) bagaimana konsep permainan bahasa Wittgenstein dapat menjelaskan cara kerja bahasa dalam teks tersebut sebagai praksis filosofis? Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan struktur permainan bahasa dalam teks tersebut dan menganalisisnya melalui kerangka filsafat bahasa Ludwig Wittgenstein. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-kepustakaan (*library research*). Sumber primer adalah teks *Qissat al-Ghurbah al-Gharbiyyah* dan karya Wittgenstein, khususnya *Philosophical Investigations*. Analisis dilakukan melalui tiga tahap: analisis tekstual, analisis konseptual berbasis teori *language game* Wittgenstein, dan analisis kontekstual dalam horizon filsafat Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna dalam teks Suhrawardi dibentuk melalui mekanisme penggunaan bahasa dalam konteks naratif. Konsep-konsep kunci seperti *al-gharb*, *al-masyriq*, dan *al-nūr* beroperasi dalam tiga medan permainan bahasa yang merepresentasikan tahapan perjalanan eksistensial: keterasingan, orientasi menuju sumber cahaya, dan transformasi iluminatif. Makna istilah-istilah tersebut bersifat dinamis, dibentuk oleh penggunaannya dalam jaringan kalimat dan konteks kehidupan iluminatif (*forms of life*).

Kata Kunci: *Suhrawardi, Qissat al-Ghurbah al-Gharbiyyah, Wittgenstein, Permainan Bahasa, Filsafat Iluminasi.*

ABSTRACT

This research stems from an academic gap in the study of Suhrawardi's thought, where his allegorical texts have been primarily studied from the perspective of the metaphysical doctrine of light, while the linguistic dimension as a philosophical practice has not been systematically analyzed. Shihab al-Din Yahya Suhrawardi's *Qissat al-Ghurbah al-Gharbiyyah* is the focus of this study as a representation of the distinctive use of allegorical language in the Islamic tradition of illumination philosophy.

This research poses two research questions: (1) What are the forms and characteristics of Suhrawardi's language play in *Qissat al-Ghurbah al-Gharbiyyah*? (2) How can Wittgenstein's concept of language play explain how language functions in the text as a philosophical practice? The aim of this research is to describe the structure of the language play in the text and analyze it through the framework of Ludwig Wittgenstein's philosophy of language. This research uses a qualitative-library research approach. The primary sources are the text *Qissat al-Ghurbah al-Gharbiyyah* and Wittgenstein's works, particularly *Philosophical Investigations*. The analysis was conducted in three stages: textual analysis, conceptual analysis based on Wittgenstein's language game theory, and contextual analysis within the horizon of Islamic philosophy.

The results show that meaning in Suhrawardi's text is formed through the mechanisms of language use in narrative contexts. Key concepts such as *al-gharb*, *al-masyriq*, and *al-nūr* operate within three linguistic game fields that represent stages of the existential journey: alienation, orientation toward the source of light, and illuminative transformation. The meanings of these terms are dynamic, shaped by their use within the network of sentences and the context of illuminative life (forms of life).

Keywords: *Suhrawardi, Qissat al-Ghurbah al-Gharbiyyah, Wittgenstein, Language games, Philosophy of Illumination.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pergulatan dalam sejarah filsafat dari Plato hingga era pasca-strukturalisme senantiasa berpusat pada relasi misterius antara realitas, pemikiran, dan bahasa. Bahasa dalam horizon pemikiran ini tidak pernah menjadi sekadar medium transparan atau instrumen netral untuk transmisi informasi. Sebaliknya ia dipahami sebagai ruang tempat makna dikonstruksi, realitas ditafsirkan, dan kebenaran disingskapkan.¹ Tradisi filsafat dari Plato yang mempertanyakan hubungan antara kata (*anoma*) dan realitas (*pragma*) hingga Heidegger yang menyatakan bahwa bahasa adalah rumah bagi Ada *house of Being* telah menunjukkan bahwa berbicara tentang bahasa adalah berbicara tentang fondasi epistemologis dan ontologis manusia. Dalam konteks ini bahasa tidak lagi dipahami sebagai cermin pasif yang memantulkan realitas eksternal. Sebaliknya ia merupakan horizon aktif yang membentuk cara manusia mengakses, memahami, dan mengonstruksi dunianya.²

Dalam khazanah filsafat Islam klasik kesadaran akan kompleksitas bahasa ini termanifestasi secara unik. Para filsuf muslim khususnya mereka yang bekerja dalam tradisi metafisika spekulatif menyadari bahwa realitas tertinggi yang transenden, imaterial, dan melampaui kapasitas intelektual diskursif tidak dapat diungkapkan melalui bahasa proposional yang literal. Karena itu mereka mengembangkan strategi kebahasaan yang kompleks, seperti alegori, simbol (*isyarah*), metafora (*majaz*), dan narasi mistis

¹ Raden Arief Nugroho, "PERANAN FILSAFAT BAHASA DALAM PERKEMBANGAN LINGUISTIK (The Role of Language Philosophy in the Development of Linguistics)", *Jalabahasa*, vol. 14 (2018), p. 10.

² Sri Rahayu Wilujeng, "BAHASA POLITIK DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT BAHASA LUDWIG WITTGENSTEIN", *HUMANIKA; Vol 16, No 9: Desember 2012* p. 2-5.

(*hikayah*).³ Bahasa dalam penggunaannya yang filosofis menjadi ruang permainan makna yang berlapis dan begitu kompleks. Di mana setiap kata, setiap imaji, setiap narasi tidak merujuk secara langsung pada objeknya, karena ia ditujukan untuk membangkitkan, menunjuk, dan memprovokasi pembaca untuk mengalami realitas tersebut secara langsung.

Salah satu eksponen paling cemerlang dari penggunaan bahasa ini adalah Shihab al-Din Yahya Suhrawardi (w.1191 M.), sang guru besar Filsafat Iluminasi (*Shaykh al-Ishraq*). Melalui sistem *Hikmat al-Ishraq*, Suhrawardi merumuskan sebuah visi filosofis yang berpusat pada metafisika Cahaya, di mana realitas dipahami sebagai gradasi intensitas Cahaya yang memancar dari Cahaya segala Cahaya (*Nūr al-Anwār*).⁴ Untuk mengartikulasikan visi iluminatif ini Suhrawardi tidak hanya menulis risalah-risalah filosofis yang padat. Tetapi juga serangkaian karya naratif-alegoris di antaranya adalah *Qishat al-Ghurba al-Gharbiyya* (Kisah Keterasingan di Barat).⁵ Teks ini merupakan sebuah alegoris pendek yang menceritakan perjalanan seseorang yang mengalami keterasingan di tanah “Barat” yang melambangkan alam kegelapan dan keterpisahan dari sumber cahaya ilahi. Kisah ini terus berlanjut dalam upaya untuk kembali ke “Timur” yang merepresentasikan alam cahaya dan kebersatuan dengan Tuhan.⁶ Teks ini secara sadar disusun oleh Suhrawardi menggunakan diksi-diksi Qurani dan alunan simbolik sufi yang mendalam. Sehingga menjadikannya bukan

³ “Analisis Stilistika dalam Cerpen Arab Modern: Kajian terhadap Gaya Bahasa dan Makna Implisit.”, *AL IMTIYAZ: Arabic Linguistics and International Methodology for the Tarbiyah of Arabic Journal*, vol. 2 (2024), p.74.

⁴ Hossein Nasr, “The Spread of the Illuminationist School of Suhrawardi”, *Studies in Comparative Religion*, vol. 6, no. 3 (1945), p. 1-2.

⁵ Shihab al-Din Yahya Suhrawardi, “Qīṣṣat al-Ghurba al-Gharbiyyah”, in *Mawsū‘at Muṣannafāt al-Suhrawardī*, I edition, ed. by Muhsin Aqil (Beirut, Lebanon: Dār Rawāfid, 2018), p.576.

⁶ Nila Pratiwi, Asri Karolina, and Idi Warsah, “The Paradigm of Science According to Suhrawardi al Maqtul”, *INCARE : International Journal of Educational Resources.*, vol. 03, no. 04 (2022), p. 462.

teks sastra biasa melainkan sarana intelektual dan spiritual untuk menuju ide-ide iluminatifnya yang cemerlang.⁷

Meskipun demikian sebuah problematika akademik yang signifikan muncul dalam studi kontemporer terhadap pemikiran Suhrawardi. Selama berpuluh-puluh tahun penelitian yang dilakukan oleh para sarjana terkemuka seperti Hendry Corbin, Seyyed Hossein Nasr, dan Hossein Zia secara brilian telah memetakan lanskap metafisika, kosmologi, dan epistemologi Ishraqi. Fokus kajian-kajian ini secara umum dapat dipahami terletak pada doktrin dan isi pemikiran Suhrawardi. Semisal apa itu cahaya, bagaimana struktur hierarki malaikat, dan apa hakikat pengetahuan apresensial (*ilm hudhūrī*). Akibatnya dimensi kebahasaan dari teks-teks alegorisnya seringkali diperlakukan sebagai wadah sekunder atau bungkus estetis bagi gagasan metafisik tersebut. Dimensi performatif dan fungsional bahasa bagaimana bahasa itu bekerja untuk menghasilkan makna, bukan hanya apa makna yang dikandungnya, jarang sekali dikaji secara filosofis dengan kerangka analisis bahasa yang ketat. Intinya belum ada analisis sistematis atas bagaimana bahasa alegoris Suhrawardi bekerja sebagai praktik filosofis-eksistensial, kajian sebelumnya cenderung fokus pada isi metafisik bukan fungsi kebahasaan. Celah inilah yang menjadi titik tolak penelitian ini.

Untuk mengisi celah tersebut penelitian ini berpaling pada filsafat bahasa Ludwig Wittgenstein, khususnya pemikirannya di periode akhir yang tertuang dalam *Philosophical Investigation* (1953). Wittgenstein mengembangkan konsep revolusioner tentang *language game* atau permainan bahasa. Bagi Wittgenstein makna sebuah kata atau proposisi tidak dapat dipahami dengan merujuk pada korespondensi tetap antara bahasa dan realitas melainkan melalui penggunaannya dalam konteks praktik kehidupan atau *forms of life*.⁸ Dalam hal ini makna bukanlah entitas mental yang

⁷ Lukman Hakim Rohim, "Existential-Philosophical Symbols and Meanings in the Sufistic Roman 'Ghurbah Al-Gharbiyah' Suhrawardi", *Kanz Philosophy: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, vol. 9, no. 2 (2023), p. 314.

⁸ Kaelan, "Filsafat Analitis Menurut Ludwig Wittgenstein: Relevansinya bagi Pengembangan Pragmatik", *Humaniora*, vol. 16, no. 2 (2004), p. 136.

melayang di luar bahasa, makna adalah apa yang terjadi ketika bahasa digunakan dalam situasi konkret, dalam permainan-permainan yang memiliki aturan, tujuan, dan konteks sosio-kultural yang spesifik. Sebuah kata yang sama dapat memiliki makna yang berbeda dalam permainan bahasa yang berbeda. Sebagai contoh ‘raja’ dalam permainan catur tidak sama dengan ‘raja’ dalam narasi politik, atau ‘cahaya’ dalam diskursus fisika berbeda dengan ‘cahaya’ dalam puisi-puisi para sufi.⁹

Yang menarik dari gagasan Wittgenstein ini adalah bahwa ia membuka kemungkinan untuk membaca teks-teks filosofis, termasuk teks alegoris seperti *Qishat al-Ghurba al-Gharbiyya*. Perspektif ini menawarkan sebuah lensa analitis yang sangat kuat untuk mendekati teks Suhrawardi dapat dibaca sebagai sebuah permainan bahasa yang sangat spesifik dan khas. Sebuah sistem penggunaan bahasa yang memiliki aturan-aturan internalnya sendiri.¹⁰ Mengundang pembaca untuk berpartisipasi dalam permainan interpretasi, dan menghasilkan makna melalui interaksi antara teks, pembaca, dan konteks kultural filosofis yang melingkupinya.¹¹ Dalam hal ini bahasa yang digunakan oleh Suhrawardi dapat dilihat sebagai permainan makna (*game of meaning*) yang mencerminkan bagaimana cara filsafat iluminasi bekerja melalui berbagai bahasa simbolik dan diksi-diksi al-Quran yang digunakannya.

Urgensi pendekatan kebahasaan ini semakin menguat jika kita mempertimbangkan bahwa Suhrawardi sendiri secara eksplisit membedakan antara dua modus penulisan filosofisnya. Karya-karya demonstratif (*burhani*) seperti *Hikmat al-Ishraq* dan *al-Talwihât* ia tulis dalam tradisi peripatetik yang ketat dan bersifat diskursif-argumentatif. Sementara karya-

⁹ Muhammad Iffan Gufron, “Pemikiran Ludwig Wittgenstein Dalam Kerangka Analitika Bahasa Filsafat Barat Abad Kontemporer”, *Misykah: Jurnal Pemikiran Dan Studi Islam*, vol. 1, no. 1 (2016), p. 136.

¹⁰ Umi Wasilatul Firdausiyah and Khairul Fikri, “Reinterpretasi Teori Language Game dalam Bahasa Dakwah Perspektif Ludwig Wittgenstein ”, *Journal of Islamic Civilization*, vol. 3, nos. 2 SE-Articles (2021), p. 83.

¹¹ J.F.M. Hunter, “Wittgenstein on Language and Games”, *Philosophy*, vol. 55, no. 213 (1980), pp. 295.

karya naratif-alegorisnya, termasuk *Qishat al-Ghurba al-Gharbiyya*, ia rancang dengan kesadaran estetis dan spiritual yang berbeda sama sekali. Perbedaan modus penulisan ini bukan sekadar soal gaya, melainkan mencerminkan keyakinan epistemologis Suhrawardi bahwa ada dimensi kebenaran iluminatif yang hanya dapat diakses melalui bahasa simbolik, bukan melalui inferensi logis semata. Artinya, teks-teks alegoris tersebut bukan suplemen dekoratif bagi sistem filsafatnya, melainkan instrumen epistemologis yang berdiri sendiri dan memiliki fungsi filosofis yang otonom. Mengabaikan dimensi kebahasaan teks-teks ini berarti mengabaikan separuh dari proyek intelektual Suhrawardi itu sendiri.

Dengan demikian penelitian ini secara tegas membatasi fokusnya. Bahwa skripsi ini tidak dimaksudkan untuk memberikan eksposisi baru tentang metafisika Ishraqi, menafsikan doktrin emanasi Cahaya, atau memvalidasi pengalaman mistik Suhrawardi. Sebaliknya fokus utama penelitian ini adalah pada upaya untuk mengkaji dimensi kebahasaan dan permainan makna yang beroperasi dalam teks *Qishat al-Ghurba al-Gharbiyya*. Dengan menggunakan perspektif filsafat bahasa Ludwig Wittgenstein sebagai pisau analisis. Skripsi ini akan membongkar mekanisme kebahasaan yang digunakan Suhrawardi untuk membangun horizon makna iluminatifnya. Oleh karena itu pertanyaan sentralnya bukanlah apa yang Suhrawardi katakan?" melainkan "Permainan apa yang sedang ia mainkan dengan bahasanya, dan bagaimana permainan itu berfungsi secara filosofis?".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka penelitian ini dirancang untuk menjawab dua pertanyaan yang saling terkait:

1. Bagaimana bentuk dan karakteristik permainan bahasa yang digunakan Suhrawardi dalam *Qishat al-Ghurba al-Gharbiyya*?

2. Bagaimana konsep permainan bahasa Ludwig Wittgenstein dapat digunakan untuk memahami cara kerja bahasa dalam teks tersebut sebagai sebuah praksis filosofis?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki dua tujuan utama yang bersifat analitis dan interpretatif:

1. Mendeskripsikan bentuk dan karakteristik permainan bahasa yang beroperasi dalam teks *Qishat al-Ghurba al-Gharbiyya*, mencakup identifikasi elemen-elemen naratif, simbolik, dan diksi-diksi al-Quran yang membentuk struktur kebahasaan teks.
2. Menganalisis cara kerja bahasa dalam teks tersebut melalui perspektif filsafat bahasa Ludwig Wittgenstein, untuk menunjukkan bagaimana penggunaan bahasa secara spesifik membentuk dan menyingkapkan makna filosofis iluminatif.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan baik secara teoritis dalam ranah akademik maupun secara praktis dalam model pembacaan teks-teks filosofis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi orisinal terhadap kajian filsafat bahasa dengan memperluas domain penerapan konsep *language game* Wittgenstein ke dalam analisis teks-teks filsafat Islam klasik yang bersifat simbolik dan alegoris, sebuah area yang masih jarang dieksplorasi.
- b. Menunjukkan relevansi hermeneutis pemikiran Wittgenstein untuk membongkar mekanisme kebahasaan dalam tradisi pemikiran non-Barat, sehingga membangun jembatan dialogis antara filsafat analitik dan filsafat Islam.

2. Manfaat Praksis

- a. Menawarkan sebuah model pembacaan baru dan alternatif terhadap teks-teks filsafat Islam, yang bergeser dari analisis doktrinal-metafisik menuju apresiasi terhadap aspek kebahasaan, praktik simbolik, dan konteks pemakaian makna.
- b. Memperkaya pendekatan terhadap karya-karya Suhrawardi secara khusus dengan menonjolkan dimensi kebahasaan sebagai kunci untuk memahami bagaimana filsafat iluminatifnya tidak hanya dipikirkan tetapi juga dipraktikkan melalui bahasa.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian terhadap *Qishat al-Ghurba al-Gharbiyya* karya Shihab al-Din Yahya Suhrawardi menempati posisi yang relatif marginal dalam studi filsafat Islam jika dibandingkan dengan perhatian terhadap karya-karya doktrinalnya seperti *Hikmat al-Isyraq* atau *Talwihat*. Namun demikian, beberapa penelitian telah membuka jalan bagi pembacaan yang lebih simbolik, hermeneutis, dan mistikal terhadap teks ini. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti struktur metafisika cahaya dan epistemologi iluminatifnya. Sedangkan dimensi kebahasaan dari teks alegorisnya jarang dibedah dengan perangkat analisis filsafat bahasa modern. Penelitian ini berangkat dari kesadaran akan celah tersebut, dengan menempatkan bahasa bukan sebagai alat untuk mengungkapkan doktrin, tetapi sebagai arena permainan makna yang membentuk suatu praktik filosofis.

Salah satu penelitian kontemporer yang relevan adalah karya Lukman Hakim Rohim, sebuah artikel jurnal yang dengan judul “*Existensial-Philosophical; Symbol and Meaning in The Sufistic Roman ghurbah al-gharbiyah Suhrawardi: A Hermeneutical Study*”.¹² Rohim mengkaji teks

¹² Rohim, “Existential-Philosophical Symbols and Meanings in the Sufistic Roman ‘Ghurbah Al-Gharbiyah’ Suhrawardī”.

alegoris Suhrawardi menggunakan pendekatan hermeneutika Ricoeur untuk mengurai simbolisme eksistensial dan makna spiritual dalam kisah tersebut. Ia menemukan tiga fase simbolik utama yang menggambarkan perjalanan jiwa: keterasingan (Qairawan), pencerahan (Hudhud) dan penyatuan (Gunung Sinani). Menurut Rohim kisah ini berfungsi sebagai narasi eksistensial yang mengajak pembaca mengalami proses penyucian diri dan penyatuan dengan cahaya ilahi. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada perhatian terhadap struktur simbolik dan fungsi filosofis dari teks alegoris Suhrawardi. Namun penelitian ini akan melangkah lebih jauh dengan memanfaatkan kerangka Wittgensteinian untuk melihat bagaimana bentuk permainan bahasa dalam teks tersebut dan menyoroti mekanisme kebahasaannya.

Kajian monumental lainnya datang dari Hendry Corbin, melalui karyanya "*The Man of Light in Iranian Sufism*".¹³ Corbin membaca *ghurbah al-gharbiyah* sebagai teks mistik filosofis yang menyembunyikan struktur mitos kosmologis tentang perjalanan jiwa dari kegelapan menuju sumber Cahaya. Corbin menafsirkan bahasa Suhrawardi sebagai bahasa imajinal (*imaginal language*) yang beroperasi di wilayah *mundus imaginalis* yaitu dunia antara yang menghubungkan realitas spiritual dan fisik. Simbol-simbol dalam teks bukan sekadar metafora, tetapi ikon realitas yang membangkitkan pengalaman pencerahan melalui daya imajinasi kreatif. Perbedaan utamanya terletak pada pendekatan yang dipakai. Corbin menekankan imajinasi ontologis atau ta'wil simbolik menuju realitas imajinal. Sedangkan penelitian ini akan menggunakan pendekatan Wittgensteinian untuk mengungkap dimensi kebahasaan yang terdapat dalam teks tersebut.

¹³ Henry Corbin, *The Man of Light in Iranian Sufism* (Lebanon: Shambhala Publications., 1971).

Wheeler M.Thackston, melalui karyanya “*The Mystical and Visionary Treaties of Suhrawardi*”,¹⁴ memberikan kontribusi mendasar dengan menerbitkan teks terjemahan paraler Persia-Inggris dari karya-karya alegoris Suhrawardi termasuk *Qiṣṣat al-Ghurbah al-Gharbiyyah*. Dalam pengantarnya, Thackston mengidentifikasi karakteristik literer teks ini, seperti penggunaan diksi Qurani, simbol cahaya dan kegelapan, serta struktur naratif perjalanan jiwa. Meski karya ini sangat penting karena membuka akses terhadap karya-karya alegoris Suhrawardi, analisis ini memanfaatkan penyuntingan dan terjemahan Thackston sebagai sumber primer, tetapi bergerak lebih jauh untuk menggali dimensi filosofis dan mekanisme kebahasaan yang digunakan oleh Suhrawardi secara sistematis.

Dari keseluruhan kajian tersebut tampak bahwa penelitian terdahulu terhadap *Qiṣṣat al-Ghurbah al-Gharbiyyah* masih didominasi oleh pendekatan hermeneutika dan fenomenologi mistik. Dimensi kebahasaan teks belum mendapatkan perhatian filosofis yang memadai, sementara filsafat bahasa Wittgenstein belum pernah digunakan untuk menelaah karya ini. Penelitian terdahulu cenderung berfokus pada apa yang dikatakan teks yakni kandungan metafisik dan simbolik tanpa menelusuri bagaimana teks itu sendiri bermain dengan bahasa untuk menciptakan pengalaman makna. Karena itu penelitian ini berupaya untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis *Qiṣṣat al-Ghurbah al-Gharbiyyah* sebagai permainan bahasa filosofis, di mana simbol, narasi, dan diksi Qurani bekerja dalam satu sistem kebahasaan yang menyingkap cara filsafat iluminatif dijalankan melalui praktik bahasa itu sendiri. Dengan demikian, fokus penelitian ini tidak hanya bergeser dari dimensi isi menuju dimensi cara-berkata, tetapi juga menempatkan bahasa sebagai medium konstitutif pengalaman iluminasi.

¹⁴ Shihab al-Din Yahya Suhrawardi, *Suhrawardi - The Philosophical Allegories and Mystical Treatises*, trans. by Wheeler M.Thackston (California: Mazda Publisher, 1999).

F. Landasan Teoritis

Landasan teoritis dalam penelitian ini berpusat pada filsafat bahasa Ludwig Wittgenstein, khususnya pemikirannya di periode akhir yang tertuang dalam karya monumental *Philosophical Investigation* (1953). Pemilihan perspektif Wittgensteinian ini didasarkan pada kebutuhan untuk membedah teks *Qishat al-Ghurba al-Gharbiyya* karya Suhrawardi bukan sekadar sebagai narasi sastra atau wadah sekunder bagi doktrin metafisik, melainkan sebagai sebuah praktik kebahasaan yang aktif dan performatif. Pada periode ini, Wittgenstein melakukan pergeseran radikal dari pandangan bahasa sebagai gambar realitas menuju pemahaman bahasa sebagai sebuah aktivitas atau tindakan yang hidup dalam konteks praktik kehidupan manusia.¹⁵ Melalui kacamata ini, bahasa dipahami sebagai horizon aktif yang membentuk cara manusia mengakses dan mengonstruksi dunianya,¹⁶ sejalan dengan upaya penelitian ini untuk membongkar bagaimana Suhrawardi menggunakan mekanisme kebahasaan alegoris untuk membangun pengalaman iluminatif bagi pembacanya.

Untuk memahami relevansi perspektif Wittgenstein dalam penelitian ini, perlu dipetakan terlebih dahulu dua periode pemikiran filsafatnya yang secara substansial berbeda. Pada periode pertama, yang terepresentasi dalam *Tractatus Logico-Philosophicus* (1921), Wittgenstein memandang bahasa sebagai gambaran logis dari realitas (*picture theory of meaning*), di mana proposisi bermakna hanya jika ia merepresentasikan fakta-fakta di dunia secara akurat. Dalam kerangka ini, bahasa berfungsi layaknya peta yang harus sesuai dengan wilayah yang dipetakannya, dan setiap kata memiliki rujukan tetap pada entitas tertentu di dunia.¹⁷ Namun Wittgenstein kemudian

¹⁵ Shiva Zaheri Birgani and Mahnaz Soqandi, "Wittgenstein's Concept of Language Games", *Britain International of Linguistics, Arts and Education (BioLAE) Journal*, vol. 2, no. 2 (2020), p. 641.

¹⁶ A.C. Grayling, *Wittgenstein: A Very Short Introduction*, 1st edition (Oxford: OUP Oxford, 2001). p.117.

¹⁷ Gary A. Phillips, "Ludwig Wittgenstein: A Philosophical Theory of Language Acquisition and Use", *WORD*, vol. 27, no. 1 (2015), pp. 145.

secara radikal meninggalkan pandangan ini dan beralih pada pemikiran periode keduanya yang termuat dalam *Philosophical Investigations* (1953). Pada periode inilah ia menolak gagasan bahwa bahasa memiliki satu fungsi tunggal sebagai alat representasi, dan sebaliknya menegaskan bahwa bahasa adalah praktik sosial yang beragam, kontekstual, dan hidup dalam komunitas pengguna. Pergeseran ini bukan sekadar revisi teknis, melainkan pembalikan paradigma yang menyeluruh mengenai bahasa. Bahwa bahasa tidak lagi dipahami sebagai cermin dunia, melainkan sebagai tindakan yang membentuk dunia.¹⁸ Penelitian ini secara tegas berpijak pada Wittgenstein periode kedua, karena hanya melalui kerangka inilah teks alegoris Suhrawardi dapat dibaca bukan sebagai deskripsi doktrinal yang menuntut korespondensi harfiah, melainkan sebagai sebuah praktik kebahasaan yang aktif dalam membentuk pengalaman dan kesadaran pembacanya.

Berangkat dari pergeseran paradigmatik inilah, gagasan sentral yang menjadi fondasi analisis ini adalah konsep permainan bahasa (*language-game* atau *sprachspiel*), di mana Wittgenstein menegaskan bahwa bahasa bukanlah sekadar instrumen pasif untuk mendeskripsikan dunia, melainkan sebuah sistem penggunaan yang memiliki aturan internalnya sendiri.¹⁹ Wittgenstein menggunakan analogi permainan untuk menunjukkan bahwa sebagaimana permainan catur dan bola memiliki aturan yang menentukan legalitas setiap langkah, penggunaan kata dalam bahasa pun diatur oleh konvensi-konvensi tertentu dalam konteks spesifik.²⁰ Dalam penelitian ini, teks *Qishat al-Ghurba al-Gharbiyya* dipandang sebagai sebuah permainan bahasa yang sangat spesifik dan khas, di mana istilah-istilah seperti “Barat”, “Timur”, “Cahaya” beroperasi bukan sebagai rujukan pada objek fisik, melainkan sebagai langkah-langkah strategis dalam sebuah permainan makna yang dibangun oleh Suhrawardi.

¹⁸ *Ibid.*, p.148.

¹⁹ Ludwig Wittgenstein, *PHILOSOPHICAL INVESTIGATIONS*, fourth edition, ed. by P. M. S. Hacker and Joachim Schulte (Oxford: Blackwell Publishing, 2009). p.53.

²⁰ *Ibid.* p.18.

Lebih jauh lagi, aspek krusial dalam konsep ini adalah mengenai aturan permainan atau *rules of the game*. Bagi Wittgenstein mengikuti aturan bukanlah aktivitas intelektual yang abstrak, melainkan sebuah praktik atau kebiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam sebuah komunitas bahasa.²¹ Simbol-simbol dalam teks Suhrawardi dipahami memiliki aturan utamanya sendiri yang berakar pada tradisi Qurani dan simbolik sufi, yang berfungsi untuk membatasi dan membentuk dunia makna dalam kisahnya. Dengan demikian, analisis tidak lagi terjebak pada benar-salahnya sebuah proposisi literal, tetapi pada bagaimana aturan-aturan permainan bahasa tersebut secara filosofis mengundang pembaca untuk berpartisipasi dalam proses penyingkapan kebenaran iluminatif.

Tesis Wittgenstein yang paling revolusioner bahwa makna suatu kata adalah penggunaannya dalam bahasa (*meaning as use*) menjadi pisau analisis utama untuk membongkar dimensi fungsional dari bahasa Suhrawardi. Prinsip ini secara tegas menolak paradigma representasional yang mengasumsikan adanya hubungan korespondensi tetap antara kata dengan entitas mental atau objek eksternal yang statis.²² Bagi Wittgenstein, makna tidak ditemukan dalam definisi kamus yang kaku, melainkan dalam apa yang terjadi ketika bahasa digunakan dalam situasi konkret, dengan tujuan dan konteks spesifik.²³ Dengan menerapkan prinsip ini, penelitian secara tegas mengalihkan fokus dari upaya mencari kandungan metafisik doktrinal menuju pemahaman tentang bagaimana Suhrawardi memainkan bahasa alegorisnya untuk membangkitkan, menunjuk, dan memprovokasi pembaca agar mengalami realitas tersebut secara langsung.

Sebagai pelengkap teoritis, konsep bentuk kehidupan atau *forms of life* atau *lebensform* memberikan kerangka sosiokultural dan spiritual yang

²¹ *Ibid.* p.87-8.

²² Norman Malcolm, "Wittgenstein on Language and Rules", *Cambridge University Press on behalf of Royal Institute of Philosophy*, vol. 64, no. 247 (1989), p.28.

²³ Dinda L. Gorlée, "Brick-by-Brick : Rebuilding the Language-", *Chinese Semiotic Studies*, vol. 13, no. 4 (2017), pp. 347–65.

mendasari seluruh penggunaan bahasa tersebut. Wittgenstein menekankan bahwa sebuah permainan bahasa hanya dapat dipahami jika ia berakar pada praktik kehidupan manusia yang nyata, ia mengatakan: “*berbicara suatu bahasa adalah bagian dari suatu kegiatan atau dari suatu bentuk kehidupan*”.²⁴ Dalam penelitian ini, tradisi filsafat iluminasi dipandang sebagai sebuah bentuk kehidupan yang spesifik dengan praktik penyucian diri dan cara memandang dunia yang khas. Bahasa alegoris Suhrawardi dipahami sebagai ungkapan yang lahir dari pengalaman eksistensial dalam tradisi tersebut, sehingga teks *Qishat* bukan lagi sekadar transfer informasi metafisik, tetapi merupakan sebuah ajakan nyata bagi pembaca untuk memasuki cara hidup iluminatif.

Konsep ini menjadi krusial untuk menjelaskan bahwa keterhubungan antara subjek dan kebenaran dalam Isyraqiyyah dicapai melalui keterlibatan total dalam praktik tertentu, tidak cukup hanya melalui abstraksi rasional. Dengan menempatkan teks Suhrawardi dalam horizon *Form of life*, landasan teori ini mempertautkan antara gerak bahasa di dalam teks dengan pengalaman spiritual di luar teks. Melalui integrasi ketiga konsep Wittgenstein ini, penelitian ini diharapkan mampu menyingkap bahwa filsafat iluminasi Suhrawardi tidak hanya dipikirkan sebagai doktrin, tetapi juga dipraktikkan dan dihadirkan secara hidup melalui permainan bahasa yang sistematis sebagai sebuah praktik filosofis. Dengan demikian, bahasa tidak lagi dipahami sebagai medium netral, melainkan sebagai ruang pembentukan kesadaran yang mengarahkan subjek pada sebuah transformasi eksistensial.

G. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan, penelitian ini akan menggunakan metodologi kualitatif dengan kerangka analisis yang terstruktur sebagai berikut:

²⁴ Ludwig Wittgenstein, *PHILOSOPHICAL INVESTIGATIONS*, fourth edition, ed. by P. M. S. Hacker and Joachim Schulte (Oxford: Blackwell Publishing, 2009). p.15.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena data yang digunakan berupa teks, konsep, dan gagasan yang tidak dapat dipahami melalui pengukuran statistik, melainkan dengan interpretasi mendalam.²⁵ Secara lebih spesifik jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan atau *library research*, yakni penelitian yang menempatkan literatur tertulis sebagai sumber data utama. Seluruh data penelitian ini bersumber dari literatur tertulis, baik sumber primer yang menjadi fokus utama kajian maupun sumber sekunder yang berfungsi sebagai bahan pendukung untuk melakukan analisis lebih lanjut.²⁶

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Objek material dari penelitian ini adalah teks *Qishat al-Ghurba al-Gharbiyya* karya Suhrawardi. Teks akan diakses melalui edisi kritis dan terjemahan-terjemahan otoritatif untuk memastikan akurasi analisis.²⁷

b. Sumber Data Sekunder

Meliputi karya-karya Ludwig Wittgenstein terutama *Philosophical Investigations* dan literatur terkait. Juga literatur akademik lainnya tentang filsafat Suhrawardi seperti karya-karya Hendry Corbin, Hossein Nasr, dll. serta jurnal dan buku yang relevan dengan topik kajian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

²⁵ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif", *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, vol. 21, no. 1 (2021), p. 33.

²⁶ Feny Rita Fiantika et al., "Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif", *Rake Sarasini* (PT.Global Eksekutif Teknologi, 2022), p.4.

²⁷ Suhrawardi, "Qishat al-Ghurba al-Gharbiyyah".

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Proses ini melibatkan langkah-langkah sebagai berikut:²⁸

- a. Identifikasi: menentukan dan mengumpulkan seluruh sumber data primer dan sekunder yang relevan dengan topik kajian, baik berupa karya utama, tulisan pendukung, maupun literatur kontekstual yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan fokus kajian.
 - b. Inventarisasi: membaca secara cermat teks *Qishat al-Ghurba al-Gharbiyya* untuk mengidentifikasi dan mencatat elemen-elemen kunci dalam teks.
 - c. Klasifikasi: mengelompokkan data yang terkumpul berdasarkan kategori yang relevan dengan rumusan masalah, seperti data mengenai elemen-elemen kebahasaan yang terdapat di dalam teks tersebut.
4. Teknik Analisis Data

Proses analisis data penelitian ini akan berlangsung secara dialektis melalui tiga tahapan yang saling berkelindan:²⁹

- a. Analisis Tekstual: tahap ini melibatkan pembacaan cermat terhadap teks primer untuk mengidentifikasi struktur narasi, simbol-simbol kunci, metafora dominan, dan pola-pola kebahasaan yang berulang. Tujuannya adalah memetakan bentuk dan elemen-elemen permainan bahasa yang dimainkan Suhrawardi.
- b. Analisis Konseptual: pada tahap ini hasil analisis tekstual akan dihadapkan pada kerangka teoritis Wittgenstein. Pola-pola kebahasaan yang ditemukan akan diinterpretasikan

²⁸ Warul. Walidin, *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF & GROUNDED THEORY* (FTK Ar-Raniry Press, 2015), p. 169.

²⁹ Sapto Haryoko, Bahtiar, and Fajar Arwadi, “Analisis Data Penelitian kualitatif (konsep, teknik, dan prosedur analisis)”, *Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar* (Makasar: Badan Penerbit UNM, 2020), p. 294.

sebagai gerakan dalam sebuah *language game* dengan cara menganalisis tata bahasa dan aturannya.

- c. Analisis Kontekstual: Tahap terakhir adalah menempatkan hasil temuan interpretasi dalam horizon yang lebih luas yaitu tradisi filsafat bahasa secara umum dan tradisi hermeneutika Islam secara khusus. Tujuannya adalah untuk merefleksikan signifikansi filosofis dari permainan bahasa Suhrawardi.

H. Sistematika Pembahasan

Struktur argumen dalam penelitian ini akan disajikan secara sistematis dalam lima bab yang memiliki alur logis sebagai berikut.

Bab Pertama, membahas landasan konseptual penelitian ini. Bagian pendahuluan mencakup latar belakang yang menjelaskan konteks masalah, rumusan pertanyaan penelitian, serta tujuan dan kegunaannya baik secara teoritis maupun praktis. Tinjauan pustaka atau *state of the art* menunjukkan posisi penelitian ini di antara kajian-kajian sebelumnya. Selanjutnya, dibahas pula kerangka teori yang digunakan, yakni analisis kebahasaan Ludwig Wittgenstein, yang mencakup pergeseran pemikirannya dari *Tractatus Logico-Philosophicus* menuju *Philosophical Investigations*, serta gagasan kunci seperti *language-games*, *forms of life*, dan konsep makna sebagai penggunaan (*meaning as use*). Bab ini diakhiri dengan uraian tentang metode penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka beserta sumber data, teknik pengumpulan, dan analisisnya, serta sistematika pembahasan skripsi secara keseluruhan.

Bab Dua, menguraikan landasan konseptual penelitian yang mencakup pemikiran iluminasi dan filsafat bahasa. Pembahasan diawali dengan riwayat hidup Shihab al-Din Yahya Suhrawardi untuk memberikan konteks historis dan intelektual pemikirannya, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai karya-karyanya sebagai sumber utama filsafat iluminasi. Selanjutnya dibahas proyek Filsafat Iluminasi yang meliputi kritik terhadap filsafat paripatetik, metafisika cahaya, dan epistemologi iluminasi

sebagai inti ajaran Suhrawardi. Pada bagian akhir, dipaparkan konsep permainan bahasa menurut Ludwig Wittgenstein sebagai landasan filsafat bahasa yang digunakan untuk menganalisis ungkapan-ungkapan alegoris-metafisis dalam kerangka penelitian ini.

Bab Tiga berfokus pada teks utama yang menjadi objek penelitian, yaitu *Qissat al-Ghurba al-Gharbiyyah*. Bab ini dimulai dengan tinjauan posisi *Qissat* dalam keseluruhan korpus karya Suhrawardi, disertai sinopsis dan pembacaan atas struktur narasinya. Selanjutnya, dilakukan pemetaan simbolisme kunci yang terdapat dalam teks, meliputi simbol keterasingan (*Gharbiyyah*), simbol perjalanan (*Ghurba*), dan simbol iluminasi (*Isyraq*). Melalui analisis ini, bab ini menyiapkan dasar bagi pembacaan filosofis untuk bab berikutnya.

Bab Empat merupakan inti analisis penelitian ini, yaitu penerapan kerangka Wittgensteinian terhadap dimensi kebahasaan dalam *Qissat al-Ghurba al-Gharbiyyah*. Analisis dimulai dengan menghubungkan bentuk kehidupan (*forms of life*) dalam filsafat Isyraqiyyah dengan bahasa alegoris Suhrawardi. Selanjutnya, dibahas permainan bahasa (*language-games*) yang beroperasi dalam teks, di mana istilah seperti *Gharb*, *Ghurba*, dan *Isyraq* dianalisis berdasarkan penggunaannya dalam konteks naratif dan mistik. Bab ini juga mengeksplorasi aturan dan batas-batas bahasa yang membentuk dunia makna dalam karya tersebut, memperlihatkan bagaimana bahasa mistik Suhrawardi berfungsi sebagai permainan makna yang bersifat filosofis sekaligus spiritual.

Bab Lima berisi penutup yang merangkum hasil analisis dan menyajikan kesimpulan utama penelitian. Di dalamnya ditegaskan kembali temuan-temuan pokok terkait hubungan antara filsafat kebahasaan Wittgenstein dan dimensi simbolik dalam karya Suhrawardi. Bab ini juga memuat saran-saran untuk penelitian lanjutan, terutama yang berkaitan dengan kemungkinan pengembangan kajian kebahasaan terhadap teks-teks filsafat Islam lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini telah mengkaji dimensi kebahasaan *Qissat al-Ghurbah al-Gharbiyyah* karya Suhrawardi melalui kerangka filsafat bahasa Ludwig Wittgenstein, khususnya, konsep *language games*, *forms of life*, dan *meaning as use*. Bertolak dari kegelisahan akademik bahwa kajian-kajian sebelumnya terhadap teks ini cenderung berfokus pada kandungan metafisik dan simbolik, sementara dimensi performatif dan fungsional bahasanya belum mendapat perhatian yang memadai, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, teks *Qissat al-Ghurbah al-Gharbiyyah* merupakan sebuah medan permainan bahasa yang memiliki aturan internal dan struktur yang sistematis. Penggunaan istilah-istilah kunci dalam teks ini tidak berfungsi sebagai label untuk objek fisik, melainkan sebagai langkah-langkah strategis dalam sebuah narasi iluminatif yang membentuk makna melalui penggunaannya. Hal ini terlihat dalam distribusi tiga istilah utama yang merepresentasikan tahapan perjalanan jiwa: *al-Gharb* digunakan dalam permainan bahasa keterasingan. Istilah ini muncul pada tahap awal narasi untuk membingkai kondisi subjek yang terpisah dari titik asal, terjebak dalam belenggu material, dan berada dalam kegelapan. *Al-Masyriq* beroperasi dalam permainan bahasa orientasi teleologis atau arah hidup. Istilah ini menandai titik balik eksistensial, di mana instruksi pembebasan datang dan memicu pergerakan aktif menuju sumber cahaya. *Al-nur* merupakan puncak dari permainan bahasa iluminatif. Cahaya tidak dipahami sebagai fenomena fisik, melainkan sebagai atribut pencapaian ontologis yang menandakan penyatuan sempurna subjek dengan hakikat ilahi di akhir perjalanan. Terakhir terdapat aturan permainan dalam struktur narasi tersebut yang

mengharuskan pembaca tidak memaknai kata secara literal-proposional. Makna lahir dari posisi kata dalam jaringan kalimat alegoris yang secara dinamis mengarahkan pembaca untuk mengenali pola perjalanan ruhaninya sendiri.

Kedua, bahasa alegoris Suhrawardi merupakan sebuah praksis filosofis eksistensial yang berakar pada *forms of life* iluminatif. Pemahaman terhadap teks ini tidak dicapai melalui abstraksi rasional semata, melainkan melalui pemahaman dan pengenalan terhadap konteks kehidupan iluminatif yang meliputi penyucian jiwa, dan orientasi batin menuju sumber cahaya atau *nur al-anwar*. Dengan kerangka Wittgenstein, terlihat bahwa Suhrawardi menggunakan bahasa bukan untuk mendeskripsikan realitas secara informatif melainkan untuk menghadirkan realitas tersebut secara presensial di mana pemahaman sejati hanya dicapai dengan terlibat langsung dalam cara hidup yang melahirkan bahasa tersebut. Dengan demikian, teks ini menghadirkan praktik linguistik yang menggugah transformasi kesadaran bagi pembacanya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, penulis menyadari masih terdapat ruang yang luas untuk pengembangan studi lebih lanjut. Oleh karena itu penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pengembangan objek penelitian: penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji teks-teks naratif Suhrawardi lainnya, seperti *Risālat al-Tayr*, atau *'Aql-i Surkh*, guna menelusuri apakah pola permainan bahasa yang ditemukan dalam penelitian ini berlaku secara konsisten dalam korpus karya alegorisnya yang lain.
2. Pendalaman teoritis: kajian ini masih terbatas pada penggunaan konsep *language game*. Penelitian di masa depan dapat memperluas analisis dengan menggunakan aspek teoritis lain dari filsafat analitik, seperti teori tindakan tutur atau dekonstruksi, guna menemukan perspektif baru dalam memahami teks filsafat Islam klasik.

3. Integrasi metodologis: peneliti selanjutnya dapat mengaitkan analisis Wittgensteinian ini dengan isu-isu aktual dalam studi hermeneutika untuk menemukan perspektif baru dalam pembacaan teks klasik Islam agar tidak terjebak pada analisis doktrinal yang kaku.



DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Khairul, “Teosofi al-Suhrawardi al-Maqtul dan Mahzab Iluminasionisme dalam Filsafat Islam Khairul Amin”, *Al-Kawakib*, vol. 2, no. 2, 2021, pp. 100–9 [<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/kwkib.v2i2>].
- Aminrazavi, Mehdi, “How Ibn Sīnian Is Suhrawardī ’ s Theory of Knowledge?”, *Philosophy East and West*, vol. 53, no. 2, 2003, pp. 203–14 [<https://doi.org/https://www.jstor.org/stable/1400089>].
- “Analisis Stilistika dalam Cerpen Arab Modern: Kajian terhadap Gaya Bahasa dan Makna Implisit”., *AL IMTIYAZ: Arabic Linguistics and International Methodology for the Tarbiyah of Arabic Journal*, vol. 2, 2024, <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/IMTIYAZ/article/view/217>.
- Arief Nugroho, Raden, “PERANAN FILSAFAT BAHASA DALAM PERKEMBANGAN LINGUISTIK (The Role of Language Philosophy in the Development of Linguistics)”, *Jalabahasa*, vol. 14, 2018, pp. 10–20.
- Arifin, Azis, “Kritik Imam Al-Ghazali terhadap Para Filsuf”, *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, vol. 12, no. 1, 2021, pp. 75–94.
- Bangu, Sorin, “Hard and Blind : On Wittgenstein ’ s Genealogical View of Logical Necessity”, *Philosophy and Phenomenological Research*, vol. 102, no. 2, 2019, pp. 1–20 [<https://doi.org/10.1111/phpr.12661>].
- Birgani, Shiva Zaheri and Mahnaz Soqandi, “Wittgenstein ’ s Concept of Language Games”, *Britain International of Linguistics, Arts and Education (BIO LAE) Journal*, vol. 2, no. 2, 2020, pp. 641–7 [<https://doi.org/https://doi.org/10.33258/biolae.v2i2.280>].
- Black, Max, “Wittgenstein ’ s Language-games”, *Wiley*, vol. 33, no. 3, 1979, pp. 337–53 [<https://doi.org/https://www.jstor.org/stable/42968425>].
- Corbin, Henry, *The Man of Light in Iranian Sufism*, Lebanon: Shambhala Publications., 1971.
- , *En Islam iranien Aspects spirituels et phylosophiques tome II Sohrwardi et les Platoniciens de Perse*, I edition, Paris: Gallimard, 1971.
- , *Inside Iranian Islam Spritual and Philosophical Aspects Volume II*, ed. by Hugo M. Van Woerkom, 2003.
- , *History of Islamic Philosophy*, New York: Routledge, 2014.
- Dinda L. Gorrée, “Brick-by-Brick : Rebuilding the Language-”, *Chinese Semiotic Studies*, vol. 13, no. 4, 2017, pp. 347–65 [<https://doi.org/10.1515/css-2017-0020>].
- Fadli, Muhammad Rijal, “Memahami desain metode penelitian kualitatif”,

Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, vol. 21, no. 1, 2021, pp. 33–54 [https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.].

Faris Hajamaideen, *’Im and the human body : A l -S uhrawardī ’ s*, ed. by Samer Akkach, University of Adelaide Press, 2013.

Feny Rita Fiantika et al., “Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif”, *Rake Sarasin*, PT.Global Eksekutif Teknologi, 2022, https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en.

Grayling, A.C., *Wittgenstein: A Very Short Introduction*, 1st edition, Oxford: OUP Oxford, 2001.

Gufron, Muhammad Iffan, “Pemikiran Ludwig Wittgenstein Dalam Kerangka Analitika Bahasa Filsafat Barat Abad Kontemporer”, *Misykah: Jurnal Pemikiran Dan Studi Islam*, vol. 1, no. 1, 2016, pp. 118–44.

Haq, Vick Ainun and Achmad Khudori Soleh, “The role of knowledge in forming insan kamil according to Suhrawardi al-Maqtul”, *eL-Hekam: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 7, no. 2, 2022, pp. 1–11 [https://doi.org/https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/elhekam/index].

Haryoko, Supto, Bahtiar, and Fajar Arwadi, “Analisis Data Penelitian kualitatif (konsep, teknik, dan prosedur analisis)”, *Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar*, Makasar: Badan Penerbit UNM, 2020, https://eprints.unm.ac.id/20838/1/buku Supto METODOLOGI.pdf.

Hunter, J.F.M., “Wittgenstein on Language and Games”, *Philosophy*, vol. 55, no. 213, 1980, pp. 293–302 [https://doi.org/10.1017/S0031819100049214].

Kaelan, “Filsafat Analitis Menurut Ludwig Wittgenstein: Relevansinya bagi Pengembangan Pragmatik”, *Humaniora*, vol. 16, no. 2, 2004, pp. 133–46.

Malcolm, Norman, “Wittgenstein on Language and Rules”, *Cambridge University Press on behalf of Royal Institute of Philosophy*, vol. 64, no. 247, 1989, pp. 5–28 [https://doi.org/https://www.jstor.org/stable/3750903].

Mufid, Fathul and Subaidi, *FILSAFAT ISLAM MADZHAB KEDUA TEOSOFI ILUMINASI (HIKMAH AL-ISYRAQ) SUHRAWARDI AL-MAQTUL*, 1st edition, ed. by Subaidi, Kuningan: Goresan Pena Publishing, 2021.

Nasr, Hossein, “The Spread of the Illuminationist School of Suhrawardi”, *Studies in Comparative Religion*, vol. 6, no. 3, 1945, pp. 372–98, www.studiesincomparativereligion.com.

Nasr, Seyyed Hossein., *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam; Ibnu Sina, Suhrawardi, Ibnu ’Arabi*, IRCiSoD, 2019.

Natsir, Muhammad, *KOMPARASI PEMIKIRAN IBNU SINA DAN SUHRAWARDI : Telaah terhadap Teori Emanasi dan Teori Jiwa*, vol. 1, no. 2, 2014, pp. 181–206 [https://doi.org/https://doi.org/10.21580/wa.v1i2.812].

- Phillips, Gary A., “Ludwig Wittgenstein: A Philosophical Theory of Language Acquisition and Use”, *WORD*, vol. 27, no. 1, 2015, pp. 139–57 [https://doi.org/10.1080/00437956.1971.11435619].
- Pratiwi, Nila, Asri Karolina, and Idi Warsah, “The Paradigm of Science According to Suhrawardi al Maqtul”, *INCARE: International Journal of Educational Resources.*, vol. 03, no. 04, 2022, pp. 457–69.
- Racine, Timothy P. and Ulrich Mu, “The contemporary relevance of Wittgenstein: Reflections and directions”, *New Ideas in Psychology journal*, vol. 27, 2009, pp. 107–17 [https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2008.04.008].
- Razavi, “Suhrawardi and the School of Illumination”, *Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, Routledge Taylor & Francis Group, 2013, http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Rohim, Lukman Hakim, “Existential-Philosophical Symbols and Meanings in the Sufistic Roman ‘Ghurbah Al-Gharbiyah’ Suhrawardi”, *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, vol. 9, no. 2, 2023, pp. 311–32 [https://doi.org/10.20871/kpjipm.v9i2.282].
- Sholeh, A. Khudori, *Filsafat Islam dari Klasik Hingga Kontemporer - A. Khudori Soleh*, AR-RUZZ MEDIA, 2016.
- Suhrawardi, Shihab al-Din Yahya, *Suhrawardi - The Philosophical Allegories and Mystical Treatises*, trans. by Wheeler M. Thackston, California: Mazda Publisher, 1999.
- , *Hikmah Al Isyraq Teosofi Cahaya dan Metafisika Huduri*, I edition, trans. by Muhammad Al-Fayyadl, Yogyakarta: Islamika, 2003.
- , “Qışsat al-Ghurba al-Gharbiyyah”, in *Mawsū‘at Muşannafāt al-Suhrawardī*, I edition, ed. by Muhsin Aqil, Beirut, Lebanon: Dār Rawāfid, 2018.
- , *Masū‘at Mushannafat al-Suhrawardi*, 1st edition, ed. by Mahsan ‘Aqil, Beirut, Lebanon: Daar Ruwafat, 2018.
- Sulistiawati, Lilis et al., “Peran Dinasti Ayubiyah dalam Menyatukan Dunia Islam Pasca Runtuhnya Dinasti Fatimiyah”, *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, vol. 2, no. 2, 2025, pp. 96–108 [https://doi.org/https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i2.148].
- Sumadi, Eko, “Teori Pengetahuan Isyraqiyah (Illuminasi) Syhabudin Suhrawardi”, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, vol. 3, no. 2, 2015, pp. 277–304, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/view/1798>.
- Wahyuningsih, Sri, “Sejarah Perkembangan Filsafat Islam”, *Mubtadiin*, vol. 7, no. 1, 2021, pp. 82–99.

- Walbridge, *The Leaven of the Ancients Start*, State University of New York Press, 2000.
- Walbridge, John, *The Wisdom of the Mystic East Suhrawardi and Platonic Orientalism*, ed. by Michael Haggett, Albany: State University of New York Press, 2001.
- Walidin, Warul., *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF & GROUNDED THEORY*, FTK Ar-Raniry Press, 2015.
- Wasilatul Firdausiyah, Umi and Khairul Fikri, “Reinterpretasi Teori Language Game dalam Bahasa Dakwah Perspektif Ludwig Wittgenstein ”, *Journal of Islamic Civilization*, vol. 3, nos. 2 SE-Articles, 2021, pp. 80–92 [https://doi.org/10.33086/jic.v3i2.2374].
- Wilujeng, Sri Rahayu, “BAHASA POLITIK DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT BAHASA LUDWIG WITTGENSTEIN”, *HUMANIKA; Vol 16, No 9: Desember 2012 DO - 10.14710/humanika.16.9*, 2012, https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/4608.
- Wittgenstein, Ludwig, *Philosophical Investigations*, IV edition, trans. by G.E.M. Anscombe, P.M.S. Hacker, and Joachim Schulte, Oxford: Blackwell Publishing, 2009.
- Yazdi, Mehdi Hari, *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy: Knowledge by Presence*, New York: State University of New York Press, 1992.
- Zhang, Tianyi, *A Philosophical Enquiry into the Nature of Suhrawardī's Illuminationism*, ed. by John Marenbon, Boston: Brill, 2023.
- Ziai, Hossein, “Shihāb al-Dīn Suhrawardī: founder of the Illuminationist schooly Philosophy of Islamic”, in *History of Islamic Philosophy*, ed. by Seyyed Hossein Nasr and Oliver Leaman, USA: Routledge, 2001, pp. 777–834.
- , “The Illuminationist tradition”, in *History of Islamic Philosophy*, ed. by Seyyed Hossein Nasr and Oliver Leaman, USA: Routledge, 2001, pp. 835–90.
- , *Sang Pencerah Pengetahuan dari Timur Suhrawardi dan Filsafat Iuminasi*, 2014.